Jurnal Misi Elfrieda Harder
Volume 1, Nomor 1, Juli 2026

# KETIKA KEMATIAN SULIT DITERIMA: TEOLOGI KEMATIAN SEBAGAI RUANG PENGHARAPAN DALAM DUKACITA

**[1]Melia Sanny Kencana Bako, [2]Dian Retno Sihombing**

[1,2]Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP
[1]meliasanny420.@gmail.com, [2]diensilutor@gmail.com

**Abstrak**
Kematian merupakan realitas universal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sering kali menimbulkan dukacita serta pergumulan iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kematian dalam perspektif teologis Kristen serta memahami dukacita sebagai ruang pengharapan dan pertumbuhan iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai sumber teologi sistematika, biblika, dan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, kematian tidak hanya dipahami sebagai akibat dosa, tetapi juga sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, kematian mengalami transformasi makna dari akhir yang menakutkan menjadi jalan menuju kehidupan kekal. Dukacita yang menyertai kematian dapat menjadi krisis iman, tetapi sekaligus menjadi sarana pemurnian dan pendewasaan iman. Dengan demikian, pengharapan Kristen tidak menghapus penderitaan, tetapi memberikan perspektif baru dalam memaknainya. Teologi kematian menegaskan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di tengah dukacita serta membuka ruang bagi pengharapan yang sejati dalam kehidupan orang percaya.
**Kata kunci**: Kematian, Dukacita, Pengharapan, Iman Kristen, Teologi

*Abstract*
*Death is a universal reality that cannot be separated from human life. It often brings grief, sadness, and struggles in faith. This study aims to explain the meaning of death from a Christian theological perspective and to understand grief as a process that can lead to hope and spiritual growth. The research uses a qualitative method with a literature study approach by examining sources from biblical, systematic, and pastoral theology.*
*The findings show that in Christian teaching, death is not only seen as the result of sin, but also as part of God's plan of salvation. Through the death and resurrection of Jesus Christ, death is no longer understood merely as a frightening end, but as a way toward eternal life. Grief caused by death may create a crisis of faith, yet it can also help believers grow stronger and more mature spiritually. Therefore, Christian hope does not remove suffering completely, but gives new meaning and understanding to it. The theology of death teaches that God continues to be present and active in the midst of grief, while giving true hope to believers.*
***Keywords:*** *Death, Grief, Hope, Christian Faith, Theology*

## 1. Pendahuluan

Kematian merupakan realitas mendasar yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia akan berhadapan dengan kematian, baik sebagai pengalaman pribadi maupun sebagai peristiwa kehilangan orang yang dikasihi. Pengalaman tersebut sering kali menghadirkan dukacita, ketakutan, serta pertanyaan mendalam mengenai makna hidup, kehadiran Allah, dan tujuan penderitaan. Dalam konteks ini, dukacita tidak hanya menjadi persoalan emosional, tetapi juga merupakan pergulatan teologis yang nyata.

Berbagai kajian teologis telah membahas kematian sebagai akibat dosa sekaligus bagian dari keterbatasan manusia (Grenz, 2000). Pemahaman lain menegaskan bahwa melalui karya keselamatan Kristus, kematian tidak lagi memiliki kuasa terakhir atas manusia (McGrath, 2017). Perspektif ini diperdalam oleh pemikiran teologi pengharapan yang melihat kebangkitan Kristus sebagai dasar perubahan makna kematian (Moltmann, 1993). Meskipun demikian, banyak orang percaya masih mengalami kesulitan dalam memaknai dukacita secara teologis, terutama ketika berhadapan dengan kehilangan yang mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat dukacita bukan hanya sebagai krisis iman, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan iman dalam terang teologi kematian. Penelitian ini menempatkan penderitaan dan kematian sebagai bagian dari karya Allah yang membentuk iman dan menghadirkan pengharapan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana kematian dipahami dalam perspektif teologis Kristen dan bagaimana dukacita dapat dimaknai sebagai ruang pengharapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna teologis kematian serta menunjukkan bahwa dukacita dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan pengharapan dalam kehidupan orang percaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui pengumpulan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku dan jurnal teologi sistematika, teologi biblika, serta literatur pastoral yang membahas kematian, penderitaan, dan pengharapan dalam iman Kristen. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji sumber-sumber utama yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola pemikiran teologis mengenai kematian dan dukacita. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan konsep-konsep teologis yang diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan konteks kehidupan orang percaya. Penelitian ini tidak menggunakan responden karena bersifat

konseptual dan berbasis literatur. Tolok ukur analisis didasarkan pada konsistensi teologis, relevansi biblika, serta keterkaitan dengan pengalaman iman dalam kehidupan nyata.

## 3. Pembahasan

### 3.1.Kematian dalam Perspektif Teologis

Teologi Kristen memperlihatkan bahwa kematian bukan hanya dipahami sebagai berhentinya fungsi tubuh secara biologis. Kematian berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan kondisi manusia sebagai makhluk berdosa. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, relasi manusia dengan Allah mengalami kerusakan, dan akibatnya kematian masuk ke dalam kehidupan manusia. Karena itu, kematian bukan sekadar proses alamiah, tetapi juga memiliki makna rohani yang mendalam. Kematian menjadi tanda keterbatasan manusia sekaligus bukti bahwa manusia tidak lagi hidup dalam persekutuan yang sempurna dengan Allah (Grenz, 2000).

Iman Kristen juga tidak memandang kematian hanya dari sisi negatif. Melalui karya keselamatan Yesus Kristus, pemahaman tentang kematian memperoleh arti yang baru. Kematian tetap nyata dan menyakitkan, tetapi tidak lagi menjadi kuasa terakhir atas manusia. Dalam kematian dan kebangkitan Kristus, Allah menunjukkan bahwa kuasa maut telah dikalahkan. Oleh sebab itu, kematian tidak dipahami sebagai akhir mutlak, melainkan bagian dari karya keselamatan Allah bagi manusia (McGrath, 2017).

Teologi Kristen juga melihat kematian dalam dua sisi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, kematian menunjukkan akibat dosa dan kefanaan manusia. Di sisi lain, kematian menjadi jalan menuju kehidupan yang kekal bersama Allah. Bagi orang percaya, kematian bukan lagi hanya semata-mata tentang hukuman, tapi juga merupakan pintu menuju persekutuan yang sempurna dengan Kristus. Karena itu, kematian tetap dipandang serius, tetapi tidak lagi dihadapi tanpa pengharapan (Erickson, 2015).

Dasar utama pandangan Kristen mengenai kematian terletak pada kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan menjadi tanda bahwa kehidupan memiliki kemenangan atas maut. Pengharapan Kristen tidak berarti menolak kenyataan kematian, tetapi percaya bahwa Allah sanggup mengatasi kematian melalui kuasa-Nya (Moltmann, 1993). Dengan demikian, kematian dipahami dalam terang kebangkitan dan janji kehidupan kekal.

Kematian dalam teologi sistematika juga dibedakan menjadi kematian fisik dan kematian rohani. Kematian fisik merujuk pada perpisahan tubuh dan jiwa, sedangkan kematian

rohani menunjuk pada rusaknya hubungan manusia dengan Allah akibat dosa. Kematian rohani dipandang lebih mendasar karena menyangkut keberadaan manusia di hadapan Allah. Namun melalui karya Kristus, hubungan itu dipulihkan sehingga kematian fisik tidak lagi menjadi akhir dari seluruh keberadaan manusia (Hoekema, 1989).

Kematian adalah kenyataan yang pasti dialami oleh setiap manusia dan tidak bisa dihindari. Kematian bukan hanya peristiwa di akhir hidup, tetapi sesuatu yang sebenarnya selalu menyertai kehidupan manusia sejak ia ada. Dalam filsafat eksistensial, Martin Heidegger menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar bahwa ia akan mati (*being-toward-death*), sehingga kesadaran ini memengaruhi cara manusia menjalani hidupnya. Artinya, sejak manusia hidup, ia sedang bergerak menuju kematian, dan hal ini membentuk cara ia memahami waktu, hidup, dan keberadaannya (Heidegger, 1862).

Kesadaran akan kematian ini sering menimbulkan rasa takut, cemas, dan gelisah dalam diri manusia. Paul Tillich menyebut hal ini sebagai "kecemasan eksistensial," yaitu ketakutan manusia terhadap kemungkinan tidak lagi ada. Kematian dipandang sebagai ancaman karena menghentikan semua hal yang dialami manusia, seperti relasi, pekerjaan, dan pengalaman hidup. Karena itu, banyak orang cenderung menghindari atau tidak mau memikirkan kematian (Tillich, 1952).

Rasa takut dan cemas terhadap kematian justru menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan sebagai ciptaan. Manusia menyadari bahwa ia tidak sepenuhnya berkuasa atas hidupnya. Wolfhart Pannenberg menjelaskan bahwa kematian memperlihatkan keterbatasan manusia secara mendalam, sekaligus mendorong manusia untuk memikirkan arti hidup secara keseluruhan (Pannenberg, 1998).

Teologi Kristen tidak menolak kenyataan kecemasan ini, tetapi mengarahkannya kepada pengenalan akan Allah. Kematian menjadi momen di mana manusia menyadari bahwa ia sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai sumber hidup. Karl Rahner melihat kematian sebagai saat di mana manusia menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah, karena pada titik itu manusia tidak lagi bisa mengandalkan dirinya sendiri, kematian bukan hanya akhir kehidupan, tetapi juga menjadi momen penting dalam hubungan manusia dengan Allah (Rahner, 1978).

### 3.1.1. Perspektif Kristen dalam Menghadapi Kematian

Kematian dalam iman Kristen dipandang berbeda secara mendasar dari pandangan seperti *stoikisme* yang cenderung dingin atau *nihilisme* yang putus asa. Bagi orang percaya, kematian memang disebut sebagai "musuh terakhir" yang akan dikalahkan, tetapi pada saat yang sama kematian juga dipahami sebagai jalan yang membawa orang percaya menuju persekutuan dengan Tuhan. Rasul Paulus mengekspresikan hal ini dalam Filipi 1:21, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Maksud dari pernyataan ini bukan berarti hidup di dunia tidak penting, tetapi bahwa setelah kematian, orang percaya akan menikmati hubungan yang lebih dekat dengan Kristus, tanpa gangguan dosa maupun keterbatasan tubuh. Inilah yang disebut sebagai pandangan hidup yang berpusat pada pengharapan surgawi (Telaumbanua, 2026).

Secara teologis, orang Kristen diajak untuk menghadapi kematian dengan dukacita yang tetap disertai pengharapan. Dalam 1 Tesalonika 4:13, orang percaya diingatkan untuk tidak berduka seperti orang yang tidak memiliki harapan. Artinya, kesedihan karena kehilangan tetap nyata dan manusiawi, tetapi tidak disertai keputusasaan, karena ada keyakinan akan kebangkitan dan perjumpaan kembali di dalam Kristus. Pengharapan ini memberi ketenangan batin yang mendalam. Kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang gelap, melainkan sebagai kepulangan kepada Allah Bapa. Sepanjang sejarah, keyakinan ini telah memberi kekuatan bagi banyak orang Kristen untuk menghadapi kematian dengan damai bahkan dengan pujian, karena percaya bahwa kuasa maut telah dikalahkan oleh Kristus (Telaumbanua, 2026).

Bagi jemaat di era modern saat ini, termasuk di tengah perkembangan dunia digital, pemahaman ini juga menjadi pengingat agar tidak terjebak dalam keinginan berlebihan untuk memperpanjang hidup secara tidak wajar atau tidak etis. Orang percaya tidak perlu hidup dalam ketakutan akan kematian, karena iman Kristen menyatakan bahwa ada kehidupan yang lebih baik setelah kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, setiap hari dipahami sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri secara rohani, hidup dalam ketaatan, dan setia dalam pelayanan. Kesadaran akan keterbatasan hidup justru memberi makna yang lebih dalam pada setiap tindakan dan waktu yang dimiliki di dunia ini (Telaumbanua, 2026).

### 3.1.2. Kematian dalam Perspektif Alkitab

Alkitab menjelaskan tentang kematian secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Pemahaman tentang kematian tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang seiring dengan bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan. Karena itu, kematian dalam Alkitab tidak bisa dipahami hanya dari satu bagian, tetapi harus dilihat secara utuh dari seluruh isi Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kematian dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari, tetapi juga sangat terkait dengan dosa. Manusia pada awalnya diciptakan untuk hidup dekat dengan Allah, namun dosa merusak hubungan itu dan membawa kematian ke dalam dunia. Gerhard von Rad menjelaskan bahwa dalam tradisi Israel, kematian bukan hanya berhentinya hidup secara fisik, tetapi juga tanda bahwa hubungan manusia dengan Allah telah terganggu (Gerhard von Rad, 1962).

Perjanjian Lama juga melihat kematian sebagai tanda keterbatasan manusia. Manusia digambarkan kembali menjadi debu, artinya hidupnya bersifat sementara dan tidak kekal. Dalam banyak bagian Alkitab, kematian digambarkan sebagai masuk ke dalam Sheol, yaitu keadaan yang gelap dan jauh dari kehidupan yang penuh. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya berbicara tentang hukuman kekal, melainkan lebih kepada kondisi hidup yang sudah tidak lagi mengalami hubungan aktif dengan Allah seperti dalam kehidupan di dunia (Eichrodt, 1967).

Perjanjian Baru memperlihatkan pemahaman tentang kematian menjadi lebih dalam melalui karya Yesus Kristus. Kematian tidak lagi hanya dipahami sebagai akibat dosa, tetapi juga sebagai sesuatu yang telah dikalahkan oleh Kristus. N. T. Wright menegaskan bahwa kebangkitan Yesus menjadi titik penting yang mengubah cara pandang tentang kematian, karena melalui kebangkitan itu, kematian tidak lagi memiliki kekuatan terakhir atas manusia (Wright, 2003).

Rasul Paulus juga memberikan pandangan yang sangat kuat dengan mengatakan bahwa kematian bisa dipahami sebagai “keuntungan” bagi orang percaya. Hal ini karena melalui kematian, orang percaya masuk ke dalam persekutuan yang lebih penuh dengan Kristus. Ini menunjukkan bahwa dalam iman Kristen, kematian tidak lagi sepenuhnya ditakuti sebagai akhir yang menghancurkan, tetapi dipahami dalam hubungan dengan Kristus yang melampaui kematian itu sendiri. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, kehidupan

kekal bukan hanya sesuatu yang akan datang di masa depan, tetapi sudah mulai dialami sekarang, dan kematian menjadi pintu menuju kepenuhannya (Eldon Ladd, 1993).

Alkitab menegaskan bahwa ada kehidupan setelah kematian yang bersifat eskatologis (berkaitan dengan akhir zaman). Kematian bukan akhir dari keberadaan manusia, tetapi merupakan peralihan menuju penggenapan rencana Allah. Anthony A. Hoekema menekankan bahwa pengharapan Kristen tidak hanya berbicara tentang kehidupan setelah mati secara pribadi, tetapi juga mencakup kebangkitan tubuh dan pembaruan seluruh ciptaan (Hoekema, 1994).

### 3.1.3. Kematian sebagai Misteri Allah

Kematian tidak hanya dipahami sebagai berhentinya fungsi tubuh atau sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia, tetapi juga sebagai sesuatu yang berada dalam rencana dan kedaulatan Allah. Disebut "misteri" bukan berarti kematian sama sekali tidak bisa dipahami, melainkan bahwa tidak semua hal tentang kematian dapat dijelaskan sepenuhnya oleh pikiran manusia. Ada bagian dari kematian yang tetap berada dalam rahasia kehendak Allah.

Teologi sistematika membahas bahwa Allah dipahami sebagai Tuhan yang berkuasa penuh atas seluruh kehidupan manusia, termasuk awal dan akhir hidupnya. Artinya, waktu, cara, dan keadaan kematian seseorang tidak terjadi di luar pengetahuan dan kendali Allah. Millard J. Erickson menegaskan bahwa seluruh hidup manusia berada dalam kedaulatan Allah, sehingga tidak ada kematian yang terjadi di luar pengawasan-Nya (Erickson,).

Kematian bukanlah kejadian yang terjadi kebetulan, tetapi berada dalam pemeliharaan Allah, meskipun manusia tidak selalu bisa memahaminya secara lengkap. Pengakuan bahwa kematian berada dalam kendali Allah tidak berarti manusia bisa mengetahui semua alasan di balik setiap kematian. Di sinilah letak misterinya. Karl Rahner menjelaskan bahwa ketika manusia berhadapan dengan kematian, ia akan sampai pada batas kemampuan berpikirnya sendiri, di mana akal tidak lagi bisa memberikan jawaban yang lengkap. Pada titik ini, manusia berhadapan dengan sesuatu yang melampaui pemahamannya, dan justru di situ iman menjadi sangat penting (Rahner).

Teologi Kristen memandang, misteri kematian tidak hanya menimbulkan pertanyaan dan ketidakpastian, tetapi juga membuka ruang bagi pengharapan. Wolfhart Pannenberg menjelaskan bahwa makna penuh tentang hidup dan kematian baru akan benar-benar dipahami dalam rencana akhir Allah, yaitu pada penggenapan sejarah keselamatan. Karena itu, kematian

tidak bisa dimengerti secara penuh dalam kehidupan sekarang, tetapi akan dijelaskan secara utuh dalam rencana Allah di masa yang akan datang (Pannenberg, 1998).

Teologi pastoral juga memahami kematian sering sebagai peralihan dari kehidupan di dunia menuju kehidupan kekal bersama Allah. Jürgen Moltmann melihat kematian dalam terang pengharapan kebangkitan, yaitu bahwa kematian bukan akhir segalanya, tetapi menjadi jalan menuju kehidupan baru yang dijanjikan Allah (Moltmann, 1993).

Sikap iman yang tepat dalam menghadapi misteri kematian bukanlah berusaha mencari semua jawaban secara tuntas, tetapi mempercayakan hidup sepenuhnya kepada Allah yang berdaulat dan penuh kasih. Iman Kristen tidak menghapus pertanyaan tentang kematian, tetapi menempatkannya dalam keyakinan bahwa Allah tetap bekerja bahkan dalam hal-hal yang tidak bisa dipahami manusia. Dengan demikian, kematian sebagai misteri Allah tidak membawa manusia pada keputusasaan, tetapi justru pada sikap percaya, berserah, dan berharap kepada Allah yang menguasai hidup dan kematian.

### 3.2.Dukacita sebagai Pergulatan Iman

#### 3.2.1. Dukacita Mendatangkan Krisis Iman

Manusia adalah makhluk yang terbatas, namun sekaligus memiliki martabat yang mulia. Keterbatasan itu tampak dalam tubuh yang rentan terhadap penyakit, dan terutama dalam kenyataan bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Sepanjang apa pun umur seseorang, ia tetap tidak dapat menghindari akhir hidupnya. Bahkan Metusalah yang mencapai usia 969 tahun pun tidak luput dari kematian (Neparassi, 2018). Kesadaran akan keterbatasan ini membuat setiap orang pada akhirnya harus berhadapan dengan dukacita, khususnya ketika kehilangan orang yang dikasihi. Dukacita sering datang tanpa diduga, karena kematian dapat terjadi secara tiba-tiba dan di luar perhitungan manusia (Neparassi,).

Iman merupakan unsur yang mendasar dalam kehidupan orang Kristen. Melalui iman, seseorang memperoleh kekuatan sekaligus pegangan untuk menjalani hidup, terutama ketika menghadapi berbagai pergumulan. Namun, tidak ada manusia yang sepenuhnya terbebas dari penderitaan bahkan kematian. Iman seseorang kepada Allah tidak menjamin ia luput dari penderitaan (Yancey, 2018). Penderitaan dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti kehilangan, kemiskinan, kelaparan, bencana, penyakit, maupun pengalaman lain yang menekan secara fisik, emosional, dan spiritual. Karena itu, dalam perjalanan hidupnya, setiap

orang pasti pernah diperhadapkan dengan penderitaan, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda (Zalukhu, 2024).

Dukacita dalam situasi yang seperti ini, sering kali membawa seseorang pada krisis iman. Harapan dan keyakinan yang sebelumnya dipegang teguh dapat mulai goyah ketika seseorang berhadapan dengan penderitaan yang berat. Tidak jarang seseorang mulai mempertanyakan keadilan dan kehadiran Tuhan dalam hidupnya (Mokodaser, 2025). Di manakah Tuhan ketika penderitaan itu terjadi? Mengapa orang yang baik justru mengalami kesakitan dan kehilangan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak selalu lahir dari ketidakpercayaan, melainkan dari pergumulan iman yang jujur di hadapan realitas hidup yang keras. Salah seorang filsuf yang bernama Nietzsche mulai meragukan imannya akibat keadaan hidupnya dan ia mulai menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seputar eksistensi Tuhan (Lika, 2019). Karena keraguan iman dalam diri Nietzsche, ia kemudian berseru "Tuhan Telah Mati!" (Lika, 2019).

Krisis iman yang muncul dalam dukacita memperlihatkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang kebal terhadap guncangan. Justru di titik inilah kedalaman iman diuji. Dukacita membuka ruang di mana manusia menyadari keterbatasannya secara lebih nyata, sekaligus memperhadapkan dirinya pada misteri Allah yang tidak selalu dapat dipahami. Dalam kondisi demikian, iman tidak lagi sekadar menjadi pengakuan yang diucapkan, tetapi pergulatan yang dialami. Seseorang dapat merasa dekat sekaligus jauh dari Tuhan, percaya namun sekaligus bertanya.

### 3.2.2. Dukacita sebagai Ruang Pertumbuhan Iman

Penderitaan sering kali menguji iman dan tidak jarang membawa seseorang pada krisis iman. Namun, di balik itu, penderitaan juga dapat menjadi kesempatan untuk semakin mengenal Allah secara lebih dalam, bukan hanya melalui pengertian, tetapi melalui pengalaman hidup yang nyata. Dalam pergumulan, seseorang mulai melihat bahwa iman tidak selalu berjalan dalam kepastian, melainkan juga melalui proses pencarian dan penyerahan diri (Mokodaser,).

Penderitaan karena itu tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan hidup orang percaya. Rasul Paulus menegaskan bahwa kepada orang percaya "dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia" (Filipi 1:29-30). penegasan ini menunjukkan

bahwa penderitaan bukan sekadar kenyataan hidup, melainkan bagian dari karunia yang menyertai iman. Dengan demikian, iman kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari kesediaan untuk tetap setia di tengah kesulitan (Ritonga, 2020).

Pemahaman ini menolong orang percaya melihat dukacita dari sudut pandang yang berbeda. Dukacita tidak lagi hanya dimengerti sebagai pengalaman yang menyakitkan, tetapi juga sebagai ruang di mana iman dibentuk dan diteguhkan. Dalam situasi yang tidak mudah, seseorang belajar untuk tetap percaya, bukan karena keadaan yang mendukung, melainkan karena keyakinannya kepada Allah. Di situlah iman bertumbuh menjadi lebih dewasa, karena telah melewati proses pergulatan yang nyata (Ritonga,).

Paulus menyampaikan hal yang sejalan dengan hal ini, dalam Roma 5:3-5, bahwa orang percaya tidak hanya bersukacita dalam hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga di tengah penderitaan. Penderitaan menimbulkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji melahirkan pengharapan. Rangkaian ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki peran dalam membentuk kehidupan iman seseorang. Penderitaan bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan bagian dari proses yang membentuk keteguhan dan kedewasaan rohani (Sukadana, 2025).

Dukacita dalam hal ini juga dapat dipahami sebagai ruang pertumbuhan iman. Melalui penderitaan, orang percaya belajar untuk semakin bergantung kepada Tuhan, menemukan makna di balik setiap pergumulan, dan memandang hidup dengan pengharapan yang lebih dalam. Iman yang dibentuk melalui proses ini tidak lagi rapuh, melainkan menjadi lebih kokoh karena berakar dalam pengalaman nyata bersama Allah.

### 3.3.Teologi Kematian sebagai Ruang Pengharapan

#### 3.3.1. Salib sebagai Solidaritas Allah

Salib memperlihatkan bagaimana Allah tidak tinggal diam di tengah penderitaan manusia, Ia hadir dan masuk ke dalam kehidupan manusia. Dalam peristiwa kematian Yesus di kayu salib, Allah memperlihatkan solidaritas-Nya yang paling dalam dengan manusia yang menderita. Ia tidak berdiri sebagai Penguasa yang jauh, tetapi sebagai Pribadi yang turut merasakan luka, kesakitan, bahkan kematian itu sendiri.

Ketika Yesus berada di atas salib, Ia berseru, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Markus 15:34). Seruan ini mengungkapkan kedalaman penderitaan yang Ia alami, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batiniah dan spiritual. Dalam pengalaman

itu, Yesus sungguh mengambil bagian dalam penderitaan manusia yang paling dalam, termasuk perasaan keterpisahan dan kesendirian. Namun demikian, dalam penderitaan yang begitu berat, Ia tidak menyerah. Ia tetap bersandar kepada Bapa dan pada akhirnya menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangan-Nya sebagai wujud ketaatan yang sempurna (Kebingin, 2025).

Kematian Yesus di kayu salib juga memperlihatkan bagaimana Allah sering kali bekerja melampaui pemahaman manusia. Apa yang terlihat lemah dan kalah justru menjadi tempat Allah menyatakan kuasa dan kasih-Nya. Salib menjadi tanda bahwa Allah berkarya bukan melalui kekuatan yang memaksa, melainkan melalui kasih yang rela berkorban (Drewes, 2016). Seperti halnya yang dinyatakan dalam Yohanes 15:13, bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih yang rela menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabatnya. Namun, makna salib tidak berhenti pada penderitaan dan kematian, melainkan mencapai kepenuhannya dalam kebangkitan Kristus.

### 3.3.2. Kebangkitan sebagai Dasa Pengharapan

Kebangkitan Kristus bukan hanya sekadar peristiwa masa lalu, tapi merupakan suatu dasar pengharapan yang hidup bagi orang percaya. Yesus tidak hanya mati, tetapi juga bangkit dari kematian, dan melalui kebangkitan-Nya kuasa maut telah dikalahkan. Karena itu, puncak iman Kristen tidak hanya terletak pada kematian Kristus, tetapi juga pada kebangkitan-Nya. Rasul Paulus menegaskan, “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu” (1 Kor. 15:17) (Situmorang, 2011).

Paulus kembali menekankan hal yang sama dalam 1 Korintus 15:14, bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan Injil dan sia-sialah iman orang percaya (Nggebu, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh bangunan iman Kristen bertumpu pada realitas kebangkitan. Tanpa kebangkitan, salib kehilangan maknanya, dan karya keselamatan tidak memiliki dasar yang pasti.

Inti dari iman Kristen adalah keyakinan bahwa kematian telah dikalahkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kemenangan ini tidak hanya bersifat umum, tetapi juga berlaku bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus menyatakan kemenangan atas dosa dan kuasa maut. Kematian yang sebelumnya dipandang sebagai akhir justru menjadi jalan menuju kehidupan yang baru (Anderson, 2001).

Kebangkitan Kristus menyatakan kemenangan atas dosa dan kuasa maut. Apa yang sebelumnya dipandang sebagai akhir yaitu kematian justru menjadi jalan menuju kehidupan

yang baru. Karena itu, kebangkitan memberi kepastian bahwa kematian bukanlah titik akhir bagi manusia. Di dalam Kristus, kematian telah dikalahkan, dan kehidupan kekal menjadi pengharapan yang nyata. Pengharapan ini bukan hanya bersifat umum, tetapi juga pribadi. Setiap orang yang percaya kepada Kristus menerima janji kehidupan kekal. Keselamatan yang dikerjakan melalui kematian dan kebangkitan-Nya menjadi jaminan bahwa relasi manusia dengan Allah dipulihkan. Dalam hal ini, karya keselamatan tidak hanya menunjuk pada pengampunan dosa, tetapi juga pada kepastian hidup yang kekal di dalam Allah (Malingkas, 2024).

Dengan demikian, kebangkitan Kristus tidak hanya berbicara tentang kemenangan atas kematian, tetapi juga menghadirkan pengharapan yang memberi pengertiam baru bagi kehidupan orang percaya. Pengharapan ini meneguhkan iman bahwa kehidupan tidak berakhir dalam kegelapan, melainkan kematian diarahkan kepada persekutuan yang kekal bersama Allah. Oleh karena itu, di tengah kenyataan hidup yang penuh dengan penderitaan dan keterbatasan, orang percaya tetap memiliki dasar yang kuat untuk berharap, sebab kebangkitan Kristus menjadi jaminan bahwa Allah setia menggenapi janji keselamatan-Nya.

### 3.3.3. Menghidupi pengharapan dalam Dukacita

Pengalaman dukacita dan penderitaan sering kali dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif, bahkan tidak jarang dianggap sebagai tanda kutukan atau kegagalan hidup. Namun, dalam perspektif iman, penderitaan tidak selalu memiliki makna yang demikian. Penulis Mazmur menyatakan, “Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu” (Mazmur 119:71). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman tertindas justru dapat menjadi sebuah alat untuk pembelajaran rohani yang mendalam (Tanuwidjaja, 2020).

Mazmur 119:67 menyatakan, “Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu.” Ayat ini menegaskan adanya relasi antara pengalaman penderitaan dengan pemulihan kehidupan iman. Penyimpangan dari kehendak Allah disadari dan diperbaiki melalui pengalaman yang tidak menyenangkan. Penderitaan tidak hanya dipahami sebagai realitas yang menyakitkan, tetapi juga sebagai sebuah proses yang membawa manusia kembali kepada jalan Tuhan (Tanuwidjaja,).

Berbagai bentuk penderitaan seperti penindasan, penganiayaan, penghinaan, sakit penyakit, maupun kehilangan, memang merupakan pengalaman yang berat. Namun, semua itu

tidak selalu menjadi tanda hukuman Allah sebaliknya, dalam banyak hal, penderitaan dapat menjadi cara Allah untuk membimbing umat-Nya kembali kepada kehendak dan rencana-Nya. Hal ini penting disadari, karena mengingat bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa memiliki kecenderungan untuk hidup menurut kehendaknya sendiri dan mengabaikan ketetapan Allah.

Kematian sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari realitas penderitaan manusia. Kematian memang tidak dapat dicegah, karena cepat atau lambat setiap manusia akan mengalaminya. Namun, dalam terang iman Kristen, kematian tidak dipahami sebagai peristiwa yang berada di luar kendali Allah. Kematian berada dalam kuasa dan rencana-Nya, sehingga tidak ada satu pun kematian yang terjadi di luar pengetahuan dan perkenaan-Nya. Pemahaman ini menolong orang percaya untuk melihat bahwa sekalipun kematian terasa menyakitkan dan sering kali datang tanpa diduga, semuanya tidak lepas dari rencana dan ketetapan Allah (Neparassi,).

Kesadaran akan kedaulatan Allah atas kematian memberikan dasar yang kuat bagi pengharapan bagi setiap orang di tengah dukacita. Dukacita tidak lagi dipandang sebagai pengalaman yang sepenuhnya gelap dan tidak memiliki makna, tapi sebagai bagian dari perjalanan iman yang tetap berada dalam penyertaan Allah. Kehilangan orang yang dikasihi bukan hanya dimengerti sebagai akhir relasi di dunia ini, tetapi juga sebagai peristiwa yang tetap berada dalam tangan Allah yang penuh kasih (Neparassi,).

Perjanjian Baru menegaskan pemahaman ini, terlihat dari pernyataan Rasul Petrus, “Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung” (1 Petrus 2:19). Penderitaan yang dialami karena kesetiaan kepada Allah dipandang sebagai kasih karunia, bukan semata-mata kemalangan. Demikian juga rasul Paulus menegaskan bahwa panggilan orang percaya tidak hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk menderita bagi Dia (Filipi 1:29).

Penderitaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman. Penderitaan bukanlah sebuah Gambaran yang harus disangkal, melainkan kenyataan yang harus dihadapi dengan iman. Sejarah gereja mula-mula menunjukkan bahwa para pengikut Kristus menghadapi tekanan dan penganiayaan yang berat, bahkan dari kekuasaan Romawi. Dalam situasi demikian, iman mereka tidak hilang, tetapi justru dimurnikan dan diteguhkan.

Pengharapan dalam dukacita berarti memandang penderitaan termasuk kematian dalam terang karya Allah. Pengharapan tidak menghapus kesedihan, tetapi memberi kekuatan untuk

bertahan dan menemukan makna di dalamnya. Dalam setiap penderitaan, Allah tetap hadir dan bekerja, membentuk iman serta menuntun umat-Nya kepada kehidupan yang semakin berakar dalam kasih dan kebenaran-Nya. Pengharapan Kristen tidak menghapus realitas dukacita, tetapi mengubah cara orang percaya mengalaminya, sehingga dukacita tidak lagi berakhir pada keputusasaan, melainkan kepada pengharapan.

### 3.4.Implikasi Pastoral

Pemahaman teologis tentang kematian tidak hanya berhenti pada teori atau konsep, tetapi memiliki pengaruh yang sangat nyata dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Dalam kehidupan jemaat, kematian selalu berkaitan dengan pengalaman kehilangan, kesedihan, ketakutan, dan pergumulan iman. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dan memberikan pelayanan pastoral yang penuh kebijaksanaan, kepekaan, dan empati.

Pendampingan pastoral kepada orang yang sedang berduka harus memperhatikan kondisi emosional dan psikologis secara serius. Kehilangan orang yang dikasihi sering menimbulkan kesedihan yang mendalam, kekosongan batin, bahkan krisis dalam iman. Dalam situasi seperti ini, seorang pelayan gereja tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat rohani, tetapi juga sebagai pendamping yang hadir, mendengarkan, dan memahami perasaan jemaat. Howard Clinebell menekankan bahwa pelayanan pastoral yang baik adalah pelayanan yang menyatukan perhatian spiritual dan psikologis, sehingga orang yang berduka merasa diterima dan didampingi secara menyeluruh sebagai manusia (Clinebell, 2002).

## 3. Kesimpulan

Kematian merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia dan sering kali menghadirkan dukacita yang mendalam. Dalam perspektif iman Kristen, kematian tidak hanya dipahami sebagai akibat dosa, tetapi juga sebagai bagian dari rencana dan pemeliharaan Allah. Melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, makna kematian mengalami transformasi menjadi jalan menuju kehidupan kekal. Dukacita yang dialami manusia tidak hanya menjadi krisis iman, tetapi juga dapat menjadi ruang pertumbuhan iman. Dalam pergumulan tersebut, orang percaya belajar untuk semakin bergantung kepada Allah dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupannya. Pengharapan Kristen tidak menghapus penderitaan, tetapi mengubah cara memaknainya. Dengan demikian, teologi kematian menegaskan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di tengah dukacita, serta membuka ruang bagi pengharapan yang sejati. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukacita bukan akhir

dari iman, melainkan bagian dari proses menuju kedewasaan rohani. Ke depan, kajian ini dapat dikembangkan dalam konteks pastoral untuk mendampingi jemaat yang mengalami kehilangan dan penderitaa

## DAFTAR PUSTAKA

**BUKU**

Anderson, Ray S. (2001). *Theology, Death and Dying*. Pasadena, California: Fuller Seminary Press.

Clinebell, Howard. (2002). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Terj. B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius.

Drewes, B. F. (2016). *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Eichrodt, Walther. (1967). *Theology of the Old Testament, Vol. 2*. Philadelphia: Westminster Press.

Erickson, Millard J. (1998). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.

Erickson, Millard J. (2015). *Introducing Christian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Academic.

Grenz, Stanley J. (2000). *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans.

Heidegger, Martin. (1962). *Being and Time*. Trans. John Macquarrie dan Edward Robinson. New York: Harper & Row.

Hoekema, Anthony A. (1989). *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans.

Hoekema, Anthony A. (1994). *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans.

Kebingin, Benedikta Yosefina. (2025). *Teologi Salib Harapan yang Tunggal: Keberpihakan Congregatio Imitationis Jesu terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius.

Ladd, George Eldon. (1993). *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.

Lika, Zahma. (2019). *Nietzsche Membunuh Tuhan*. Jakarta: Buku Seru.

McGrath, Alister E. (2017). *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Mokodaser, Dike. (2025). *Berjalan di Tengah Badai: Menemukan Kekuatan dan Ketenangan di dalam Penderitaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Moltmann, Jürgen. (1993). *Theology of Hope*. Minneapolis: Fortress Press.

Neparassi, Sally. (2018). *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan dan Kematian dalam Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nggebu, Sostenis. (2025). *Jesus The Boss: Pemahaman Mendalam Tentang Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Andi.

Pannenberg, Wolfhart. (1998). *Systematic Theology, Vol. 3*. Grand Rapids: Eerdmans.

Rahner, Karl. (1978). *Foundations of Christian Faith*. New York: Crossroad.

Situmorang, Jonar T. H. (2011). *Via Dolorosa Membawa Kemenangan*. Yogyakarta: Andi.

Telaumbanua, Yusni. (2026). *Eskatologi Alkitabiah*. Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia.

Tillich, Paul. (1952). *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press.

von Rad, Gerhard. (1962). *Old Testament Theology, Vol. 1*. New York: Harper & Row.

Wright, N. T. (2003). *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press.

Yancey, Philip. (2018). *Dimanakah Allah? Menerobos Tragedi, Menemukan Iman Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

**JURNAL ILMIAH**

Malingkas, Renaldi Daniel, & Roni. (2024). Doktrin kebangkitan Kristus dan dampaknya dalam kehidupan beriman. *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 11-12.

Ritonga, Nova. (2020). Teologi penderitaan: Mengajarkan penderitaan berdasarkan Alkitab. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 3(1), 124-125.

Sukadana, Gusti Ngurah. (2025). Spiritualitas sebagai resiliensi dalam krisis pribadi dan sosial. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 81.

Tanuwidjaja, Sundoro. (2020). Pentingnya kesulitan dan penderitaan: Menemukan nilai dan makna kehidupan dalam perspektif iman Kristen. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1), 61-63.

Zalukhu, Jean Tris, Tarigan, Iwan Setiawan, & Saragih, Ratna. (2024). Iman dalam penderitaan: Kajian biblika Kitab Ayub 1-2 sebagai upaya peneguhan iman Kristiani. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 1.